

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap konten “Sekolah Normal” di kanal YouTube Tretan Universe menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, ditemukan bahwa praktik diskriminasi terhadap disabilitas beroperasi melalui mekanisme kontrol teks. Pada level ini, struktur wacana baik pilihan diksi, narasi, maupun strategi humor secara konsisten merepresentasikan disabilitas sebagai objek kelucuan, penyimpangan, dan inferioritas. Representasi tersebut tidak bersifat netral, melainkan membangun makna yang menormalisasi stereotip negatif dan melanggengkan budaya ableisme, sehingga audiens diarahkan untuk menerima diskriminasi sebagai sesuatu yang wajar dan menghibur.

Selanjutnya, diskriminasi juga berlangsung melalui kontrol kognisi, yakni pada level produksi dan pemaknaan teks. Produsen konten Tretan Universe menunjukkan kesadaran dan kerangka berpikir yang masih berlandaskan perspektif non-disabilitas. Cara pandang ini tercermin dalam asumsi, pengetahuan bersama (shared knowledge), serta skema kognitif yang memarjinalkan disabilitas. Akibatnya, audiens secara tidak langsung diarahkan untuk menginternalisasi pandangan diskriminatif tersebut, sehingga ableisme tidak hanya diproduksi oleh pembuat konten, tetapi juga direproduksi dalam kesadaran sosial penonton.

Lebih jauh, praktik diskriminasi tersebut berujung pada dominasi sosial yang ditopang oleh relasi kuasa antara kelompok dominan (non-disabilitas) dan kelompok submisif (disabilitas). Konten “Sekolah Normal” merefleksikan ketimpangan struktural, di mana kelompok non-disabilitas memiliki otoritas untuk mendefinisikan normalitas, menentukan standar sosial, serta membingkai disabilitas secara sepihak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diskriminasi terhadap disabilitas dalam konten ini tidak berdiri secara individual atau insidental, melainkan merupakan hasil dari proses diskursif yang sistematis, yang

mereproduksi ketidakadilan dan ketimpangan sosial melalui teks, kognisi, dan struktur sosial.

## 5.2. Saran

### Saran Praktis

1. Bagi kreator konten: Diharapkan lebih berhati-hati dalam membangun narasi komedi agar tidak menjadikan keterbatasan fisik penyandang disabilitas sebagai objek humor, melainkan memberi ruang inklusif.
2. Bagi masyarakat: Perlu meningkatkan literasi media agar tidak melanggengkan budaya ableisme.
3. Bagi lembaga penyiaran dan regulator digital: Diperlukan regulasi dan pedoman etik yang lebih jelas terkait representasi penyandang disabilitas di media.

### Saran Akademis

1. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas objek kajian, misalnya membandingkan diskriminasi disabilitas di berbagai platform digital (YouTube, TikTok, Instagram) atau media arus utama.
2. Metode penelitian ke depan dapat mengombinasikan analisis wacana kritis dengan metode lain, sehingga dapat menggali bagaimana penonton baik penyandang disabilitas maupun non-disabilitas memaknai konten humor tersebut.